

Analisis Nilai Moral dan Motivasi dalam Novel *Untukmu Anak Bungsu* Karya Hidyha Hanin

Emilza¹

Irma Sedy Aristya²

Hikma Tansilo³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pagaram, Sumatera Selatan, Indonesia

¹pgaemilza@gmail.com

²irmaaristya90@gmail.com

³tansilo1990@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dan motivasi dalam novel *Untukmu Anak Bungsu* karya Hidyha Hanin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Data berupa kutipan atau kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, analisis, deskripsi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menemukan tiga jenis nilai moral dan dua jenis motivasi. Nilai moral mencakup: (1) hubungan manusia dengan Tuhan sebanyak 9 data (7,63%); (2) hubungan manusia dengan diri sendiri sebanyak 40 data (33,90%); dan (3) hubungan manusia dengan sesama manusia sebanyak 32 data (27,12%). Aspek hubungan manusia dengan alam semesta tidak ditemukan dalam novel ini. Motivasi intrinsik ditemukan sebanyak 33 data (27,97%) dan motivasi ekstrinsik sebanyak 4 data (3,39%), dengan total keseluruhan 118 data. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan aspek yang paling dominan, yang mencerminkan penggambaran mendalam atas pergulatan batin tokoh utama sebagai anak bungsu dalam keluarga.

Kata Kunci: nilai moral, motivasi, novel, *Untukmu Anak Bungsu*, Hidyha Hanin

Abstract

This study aims to analyze the moral values and motivation in the novel Untukmu Anak Bungsu by Hidyha Hanin. A descriptive qualitative method was employed, with library research as the data collection technique. Data consisted of quotations and sentences from the novel. Data analysis was conducted through identification, analysis, description, and conclusion stages. The results revealed three categories of moral values and two types of motivation. Moral values include: (1) human relationship with God (9 data, 7.63%); (2) human relationship with oneself (40 data, 33.90%); and (3) human relationship with fellow humans (32 data, 27.12%). No moral values related to the human relationship with the natural universe were found. Intrinsic motivation was identified in 33 data (27.97%) and extrinsic motivation in 4 data (3.39%), totaling 118 data. Moral values relating to the self were the most dominant aspect, reflecting the deep portrayal of the protagonist's inner conflict as the youngest child in the family.

Keywords: moral values, motivation, novel, *Untukmu Anak Bungsu*, Hidyha Hanin

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ekspresi kreatif manusia yang diwujudkan melalui bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyampaikan pengalaman batin, pemikiran, serta pandangan hidup secara estetik (Fitriyah, 2025). Menurut Wicaksono (2017), karya sastra adalah bentuk kreativitas bahasa yang berisi pengalaman batin dan imajinasi yang lahir dari penghayatan pengarang terhadap

realitas kehidupan. Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan psikologis. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia yang disajikan secara menarik dan reflektif.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat adalah novel. Novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas kehidupan secara mendalam melalui tokoh, alur, konflik, dan latar yang kompleks. Di dalam novel, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan moral serta menggambarkan dinamika kejiwaan tokoh yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca. Oleh karena itu, novel sering dijadikan objek kajian dalam penelitian sastra karena mampu merepresentasikan berbagai fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Nilai moral merupakan salah satu unsur penting yang terkandung dalam karya sastra. Norlianti (2025) mendefinisikan nilai moral sebagai prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama individu maupun lingkungan sosialnya. Melalui tokoh-tokoh dan konflik yang disajikan, sebuah novel dapat memberikan pelajaran tentang sikap, perilaku, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta cara menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Wellek dan Warren (2016) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi mendidik karena mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai moral, motivasi juga menjadi aspek yang penting untuk dikaji dalam sebuah karya sastra. Motivasi menggambarkan dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam novel, motivasi tokoh dapat terlihat melalui perjuangan, pengorbanan, ketekunan, serta cara tokoh menghadapi hambatan yang dialaminya. Kajian motivasi menjadi penting karena dapat mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tokoh sekaligus memberikan inspirasi kepada pembaca dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga menunjukkan bahwa posisi anak bungsu kerap dikaitkan dengan berbagai stereotip. Anak bungsu sering dianggap sebagai sosok yang manja, kurang mandiri, terlalu bergantung pada keluarga, dan tidak memiliki tanggung jawab sebesar saudara-saudaranya. Pandangan tersebut menyebabkan perasaan tidak dipahami, kurang dihargai, bahkan terabaikan dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik batin, rasa rendah diri, dan perjuangan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, pengalaman dan pergulatan batin anak bungsu masih relatif jarang menjadi fokus utama dalam karya sastra maupun penelitian sastra dibandingkan dengan tema-tema keluarga lainnya.

Novel *Untukmu Anak Bungsu* karya Hidyah Hanin hadir sebagai karya sastra yang mengangkat realitas tersebut. Novel ini menggambarkan perjalanan hidup seorang anak bungsu yang berusaha memahami dirinya sendiri di tengah berbagai label dan ekspektasi yang diberikan oleh keluarga maupun lingkungan sosial. Tokoh utama digambarkan mengalami berbagai pergolakan emosi, mulai dari perasaan tidak didengar, keraguan terhadap kemampuan diri, hingga usaha untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berharga. Berbagai konflik yang dialami tokoh tidak hanya memperlihatkan persoalan hubungan keluarga, tetapi juga menampilkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, tanggung jawab, keikhlasan, rasa

hormat kepada orang tua, serta semangat untuk terus berjuang menghadapi kesulitan hidup.

Namun demikian, pembaca sering kali lebih terfokus pada alur cerita dan aspek emosional novel tanpa memahami secara mendalam pesan moral dan motivasi yang terkandung di dalamnya. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan inti yang membangun perkembangan karakter tokoh serta menjadi sarana penyampaian nilai kehidupan oleh pengarang. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara nilai moral dan motivasi tokoh dalam novel *Untukmu Anak Bungsu* masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut agar makna yang terkandung dalam novel dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai nilai moral dan motivasi dalam novel *Untukmu Anak Bungsu* karya Hidya Hanin menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai nilai moral yang terkandung dalam novel serta menjelaskan bentuk-bentuk motivasi yang mendorong tindakan tokoh utama, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra sekaligus menjadi sumber pembelajaran karakter bagi pembaca untuk dikaji secara akademik. Novel ini menggambarkan pandangan seorang anak bungsu dalam lingkungan keluarga yang sering kali dipandang sebelah mata, dianggap paling manja, dan kurang memperoleh ruang untuk mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya. Melalui alur cerita (Pratiwi 2021) yang sarat perenungan dan muatan emosional, novel ini menceritakan perjalanan batin tokoh utama yang dipenuhi kegelisahan, harapan, serta perjuangan dalam menemukan jati diri dan makna hidup. Hidya Hanin sendiri dikenal sebagai penulis muda Indonesia yang karya-karyanya bernuansa reflektif dan emosional, lahir dari pengalaman, pengamatan, dan kepekaan sosialnya terhadap dinamika relasi antar manusia, khususnya dalam lingkup keluarga.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh (Setywati 2013) yang menganalisis nilai moral dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar. Penelitian tersebut menemukan tiga aspek nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan sesama, yang disampaikan melalui dialog, narasi, serta alur konflik tokoh. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh (Diana 2024) yang mengkaji nilai moral dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye. Penelitian tersebut menemukan lima kategori nilai moral, termasuk nilai moral yang berkaitan dengan diri sendiri, hubungan antar manusia, hubungan dengan Tuhan, lingkungan, serta hukum dan keadilan. Kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memfokuskan kajian hanya pada nilai moral. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian dan penambahan dimensi analisis motivasi yang belum dibahas secara bersama dalam satu penelitian.

Peneliti tertarik mengkaji novel ini karena adanya kesamaan posisi antara peneliti dan tokoh dalam cerita, yaitu sama-sama sebagai anak bungsu dalam keluarga. Kesamaan tersebut membuat peneliti lebih mudah memahami berbagai dinamika perasaan, konflik batin, serta tanggung jawab yang dialami tokoh, (Rahmawati 2022) sehingga menumbuhkan ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam nilai moral dan motivasi yang terkandung dalam novel. Selain itu, novel ini belum banyak dikaji dalam penelitian akademik, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi kajian sastra Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan motivasi yang terkandung dalam novel *Untukmu Anak*

Bungsu karya Hidya Hanin secara sistematis dan ilmiah. Fokus analisis mencakup empat aspek nilai moral berdasarkan teori (Wicaksono 2017) yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta, serta dua jenis motivasi berdasarkan teori (Herwati 2023), yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Karya sastra merupakan karya tulis yang artistik, indah dalam isi dan ungkapannya, serta memiliki keunggulan dibandingkan dengan tulisan lain (Nanda and Mariana 2020). Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang disajikan melalui daya imajinasi pengarang dengan bahasa yang estetik. Ia tidak hanya menghadirkan keindahan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi (Lestari 2020) memiliki keistimewaan dalam menyampaikan pesan kehidupan secara lebih lengkap dan mendalam dibandingkan bentuk karya sastra lainnya. Novel mampu menghadirkan tokoh dengan dimensi psikologis yang kompleks, sehingga pembaca dapat menyelami pergulatan batin, nilai-nilai, dan motivasi yang mendorong tindakan tokoh. Hal inilah yang menjadikan novel sebagai wahana efektif untuk transmisi nilai moral dan motivasi kepada pembaca.

Menurut (Wicaksono 2017) nilai moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang dianggap penting dan bermanfaat bagi manusia dalam pembentukan sikap, akhlak, dan budi pekerti yang mulia. Istilah moral sendiri berasal dari kata *mos/mores* yang berarti kebiasaan, mengacu pada sejumlah ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Wicaksono 2017).

(Restianingsih and Anjeli Ratih 2023) menyebutkan bahwa nilai moral memiliki empat ciri utama, yaitu: (1) berkaitan dengan tanggung jawab pribadi; (2) berhubungan erat dengan hati nurani; (3) bersifat mewajibkan secara mutlak; dan (4) bersifat formal dalam artian tidak memiliki isi tersendiri melainkan melekat pada nilai-nilai lain. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa nilai moral bukan sekadar aturan sosial, melainkan sesuatu yang berakar dalam kemanusiaan itu sendiri.

Dalam karya sastra fiksi, (Aminuddin 2018) nilai moral dapat dianalisis melalui dua kategori, yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk. Nilai moral baik mencakup kesabaran, tawakal, taat beribadah, sifat penolong, dan kemampuan mengendalikan diri. Sebaliknya, nilai moral buruk mencakup intrik, konflik, dan kebohongan (Wicaksono 2017).

Menurut Gendro (Wicaksono 2017), ajaran moral dalam karya sastra mencakup empat aspek kehidupan, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan diri sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; dan (4) hubungan manusia dengan alam semesta.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berfungsi memberikan perenungan batin kepada pembaca yang bersumber dari ajaran agama. Nilai ini bersifat personal dan individual, serta menjadi unsur yang melekat dalam keberadaan sebuah karya sastra (Wicaksono 2017). Aspek ini meliputi sikap berserah diri dan patuh kepada Tuhan, berdoa atau memohon, serta pengakuan atas kebesaran Tuhan.

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan batin atau suara hati yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik. Nilai ini mencakup kerendahan hati, rasa percaya diri, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan harga diri (Wicaksono 2017). Adapun nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama berkaitan dengan bagaimana seseorang bersikap, berinteraksi, dan

menyelesaikan masalah dalam konteks sosial, mencakup tolong menolong, cinta kasih tulus, saling menghargai, dan saling mengenal (Wicaksono 2017).

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menyebabkan seseorang bertindak, berperilaku, dan berusaha untuk mencapai tujuan tertentu (Herwati 2023)Mc. Donald dalam(Herwati 2023)mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan diawali oleh respons terhadap adanya suatu tujuan. (Kompri 2016) menambahkan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang menggambarkan seberapa besar usaha, arah tindakan, serta konsistensi seseorang dalam upaya mencapai tujuan.

Hamzah Uno menjelaskan bahwa motivasi memiliki tiga ciri utama: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan; (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai; dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan dan harapan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial.

Berdasarkan asal usulnya, motivasi dibedakan menjadi dua jenis. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu dan muncul tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Individu yang memiliki motivasi intrinsik bertindak berdasarkan keinginan, tujuan, dan kebutuhan pribadi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat pengaruh dari luar diri, seperti harapan keluarga, dukungan orang tua, atau imbalan tertentuHerwati, 2023:61–62).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.(Endraswara 2013) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam berdasarkan data tekstual (Kusumastuti and Ahmad 2019).Data dalam penelitian ini adalah teks verbal berupa kutipan atau kalimat yang mengandung nilai moral dan motivasi yang terdapat dalam novel Untukmu Anak Bungsu karya Hidy Hanin (2025). Sumber data primer penelitian ini adalah novel Untukmu Anak Bungsu karya Hidy Hanin yang diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta, tahun 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research)(Sugiyono 2022), yakni dengan membaca secara cermat dan menyeluruh isi novel, kemudian mencatat dan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan berdasarkan kategori nilai moral dan motivasi. Setiap data yang ditemukan dicatat dalam kartu data yang memuat kutipan, halaman, dan kode kategorinya.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu:(Siswanto 2016) (1) mengidentifikasi nilai moral dan motivasi yang terdapat dalam kutipan novel; (2) menganalisis nilai moral dan motivasi berdasarkan teori yang digunakan; (3) mendeskripsikan hasil analisis secara sistematis; dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu teori sebagai dasar interpretasi data, khususnya teori Wicaksono (2017) untuk nilai moral dan teori (Herwati 2023)untuk motivasi. Keabsahan data juga ditopang oleh ketekunan pengamatan (persistent observation) terhadap teks novel secara menyeluruh dan konsisten.

Hasil

Nilai Moral dalam Novel Untukmu Anak Bungsu Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan mencakup sikap berserah diri, berdoa atau memohon, serta mengakui kebesaran Tuhan. Aspek ini ditemukan sebanyak 9 data dalam novel Untukmu Anak Bungsu. (Wicaksono 2017) menjelaskan bahwa nilai religius dalam karya sastra berfungsi untuk memberikan perenungan batin kepada pembaca yang bersumber dari ajaran agama dan bersifat personal serta individual. Berikut beberapa contoh data yang ditemukan:

Data 1

"Tuhan, kalau memang ini jalan yang terbaik buat aku, jadikanlah aku kuat."
(Hanin, 2025:31)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap tokoh yang menyerahkan keputusan dan memohon kekuatan kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai moral berupa kepasrahan dan kepercayaan kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan hidup. Sikap ini sejalan dengan nilai berserah diri kepada Tuhan sebagaimana yang dikemukakan (Wicaksono 2017).

Data 2

"Aku bersyukur masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri." (Hanin, 2025:75)

Kutipan di atas mencerminkan rasa syukur tokoh atas karunia dan kesempatan yang diberikan Tuhan. Nilai pengakuan atas kebesaran Tuhan tampak dari kesadaran tokoh bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Kedua kutipan tersebut secara konsisten menampilkan dimensi religius yang memperkuat karakter tokoh utama sebagai individu yang tidak hanya bergumul secara emosional, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhannya.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Aspek ini merupakan yang paling dominan dalam novel, ditemukan sebanyak 40 data (33,90%). Nilai moral ini berkaitan dengan batin atau suara hati yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik, mencakup harga diri, tanggung jawab, rasa takut, rasa rindu, dan rasa kesepian (Wicaksono 2017) Dominasi aspek ini mengindikasikan bahwa konflik utama dalam novel berpusat pada pergulatan batin tokoh utama dalam menemukan identitas dirinya.

Data 3

"Aku hanya ingin membuktikan bahwa aku juga bisa." (Hanin 2025)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan tokoh untuk membuktikan kemampuan dirinya, yang mencerminkan nilai harga diri dan rasa percaya diri. Sebagai anak bungsu yang sering dianggap remeh dalam keluarga, tokoh utama memiliki dorongan kuat untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak kalah berharga dibandingkan saudara-saudaranya yang lebih tua.

Data 4

"Aku takut tidak bisa memenuhi harapan mereka." (Hanin 2025)

Kutipan ini menampilkan nilai rasa takut yang bersumber dari tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga. Perasaan takut yang dialami tokoh bukanlah bentuk kelemahan, melainkan cerminan kesadaran mendalam akan tanggung jawab yang diembannya. Nilai-nilai ini membuat karakter tokoh utama terasa autentik dan mampu menggugah empati pembaca.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai moral dalam hubungan sosial mencerminkan bagaimana seseorang bersikap dan berinteraksi dalam masyarakat (Wicaksono 2017) Aspek ini ditemukan sebanyak 32 data (27,12%) dan mencakup nilai saling menghargai serta cinta kasih yang tulus. Nilai-nilai ini hadir terutama dalam relasi tokoh utama dengan anggota keluarganya.

Data 5

"Aku sayang kamu, apapun kekuranganmu." (Hanin 2025)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai cinta kasih tulus antar anggota keluarga. Ungkapan kasih sayang yang tidak bersyarat ini menjadi salah satu pesan moral utama dalam novel, yaitu bahwa hubungan antar manusia harus dilandasi oleh penerimaan dan kasih sayang yang ikhlas, bukan oleh penilaian terhadap kelebihan atau kekurangan seseorang.

Data 6

"Terima kasih sudah selalu ada untukku." (Hanin 2025)

"Terima kasih sudah selalu ada untukku." (Hanin, 2025)

Kutipan ini mencerminkan nilai saling menghargai dan rasa terima kasih dalam hubungan antar manusia. Penghargaan atas kehadiran dan dukungan orang lain merupakan fondasi relasi sosial yang sehat, dan novel ini menyampaikan pesan tersebut secara hangat melalui dialog-dialog yang natural dan menyentuh.

Lebih lanjut, ungkapan terima kasih yang disampaikan tokoh menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan maupun ketahanan seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tidak selalu dicapai seorang diri, melainkan juga melalui dukungan orang-orang di sekitarnya. Kehadiran pihak lain yang selalu memberikan perhatian, pendampingan, dan dukungan emosional menjadi sumber kekuatan bagi tokoh untuk menghadapi berbagai konflik yang dialaminya. Dalam konteks nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia, kutipan ini mencerminkan sikap menghargai kebaikan orang lain dengan cara mengakui peran dan kontribusi mereka dalam kehidupan seseorang.

Selain itu, kutipan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan sosial yang baik dibangun melalui rasa syukur, penghormatan, dan pengakuan terhadap bantuan yang diterima. Sikap ini penting karena dapat mempererat ikatan emosional antarindividu serta menumbuhkan hubungan yang harmonis dan penuh empati. Melalui kutipan ini, pengarang ingin menyampaikan bahwa sekecil apa pun bentuk dukungan yang diberikan seseorang, sudah sepatutnya dihargai dan disyukuri sebagai wujud penghormatan terhadap sesama.

Hubungan Manusia dengan Alam Semesta

Meskipun secara teori aspek hubungan manusia dengan alam semesta merupakan salah satu dimensi nilai moral dalam karya fiksi (Wicaksono 2017) penelitian ini tidak menemukan data yang secara eksplisit mencerminkan aspek tersebut dalam novel *Untukmu Anak Bungsu*. Hal ini dapat dipahami mengingat fokus cerita lebih berpusat pada dinamika relasi keluarga dan pergulatan batin tokoh, bukan pada isu lingkungan atau ekologis.

Ketidakhadiran aspek ini sejalan dengan karakteristik novel-novel bertema keluarga dan psikologis yang pada umumnya lebih menitikberatkan pada dimensi emosional dan relasional antar manusia. Temuan ini bukan berarti novel tersebut kurang bernilai secara moral, melainkan menunjukkan fokus tematik yang spesifik dan konsisten pada ranah kehidupan personal dan keluarga. Apabila dikaitkan dengan konteks penulisan novel ini oleh Hidyah Hanin sebagai penulis muda yang lebih banyak mengeksplorasi tema relasi antar manusia, ketidakhadiran aspek alam semesta adalah hal yang dapat dipahami dan tidak mengurangi bobot nilai moral keseluruhan novel ini.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Diana 2024) pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye justru menemukan aspek nilai moral yang berkaitan dengan lingkungan sebagai salah satu dari lima kategori utama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa muatan nilai moral dalam sebuah novel sangat bergantung pada tema, latar, dan fokus naratif yang dipilih oleh pengarang. Novel dengan latar sosial yang lebih luas cenderung memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan lingkungan dan alam semesta, sedangkan novel yang lebih personal dan introspektif seperti *Untukmu Anak Bungsu* cenderung memusatkan perhatian pada dimensi batin dan relasional tokoh-tokohnya.

Motivasi dalam Novel Untukmu Anak Bungsu

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal (Herwati 2023). Jenis motivasi ini paling banyak ditemukan dalam novel, yaitu sebanyak 33 data (27,97%). Tingginya jumlah data motivasi intrinsik menunjukkan bahwa novel ini secara dominan menggambarkan kekuatan batin tokoh dalam menghadapi berbagai tekanan dan rintangan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah Uno (2016:9) bahwa motivasi intrinsik mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas berdasarkan pemenuhan kebutuhan dari dalam dirinya sendiri.

Data 7

"Kita hanya perlu selalu berusaha di setiap langkah." (Hanin, 2025:51)

Kutipan ini menunjukkan dorongan dari dalam diri untuk terus berusaha secara konsisten dalam setiap proses kehidupan. Motivasi intrinsik tampak dari kata 'kita hanya perlu' yang menegaskan bahwa usaha tersebut bukan karena tuntutan dari luar, melainkan karena kesadaran dan kemauan pribadi yang tulus.

Data 8

"Jalanin saja satu per satu tanpa terburu-buru. Nikmati alurnya, hadapi prosesnya." (Hanin, 2025:52)

Kutipan di atas menekankan pentingnya menjalani setiap proses dengan tenang dan menikmati alur kehidupan. Ini merupakan bentuk motivasi intrinsik karena dorongan untuk bersabar dan menikmati proses berasal dari kesadaran diri sendiri

tanpa pengaruh luar. Pesan ini sangat relevan bagi anak bungsu yang kerap merasa tertekan untuk segera membuktikan diri.

Data 9

"Berjanjilah pada diri sendiri bahwa kita yang akan mengembalikan masa jaya itu, suatu saat nanti." (Hanin, 2025:70)

Kalimat di atas memperlihatkan adanya tekad dan dorongan dalam diri tokoh untuk bangkit dan mencapai kembali masa jaya tanpa paksaan dari luar. Janji kepada diri sendiri merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik yang paling kuat karena ia lahir dari kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masa depan.

Data 10

"Gagal itu biasa. Bangkit setelah gagal, itu luar biasa. Yakinlah, bahwa kamu pasti bisa bangkit lagi." (Hanin, 2025:115)

Kutipan ini mencerminkan keyakinan dan semangat pribadi tokoh untuk bangkit setelah kegagalan. Motivasi intrinsik tampak dari dorongan yang berasal dari dalam diri berupa rasa percaya diri dan optimisme. Pesan ini menjadi salah satu kalimat motivasi paling kuat dalam novel dan menggambarkan proses internalisasi nilai ketangguhan yang dialami tokoh utama.

Data 11

"yang terpenting kita sudah berusaha sekuat tenaga. Mimpi yang berantakan bisa kembali kita rangkai. Jangan dulu menyerah, ya?" (Hanin, 2025:78)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki dorongan dari dalam diri untuk tetap berusaha dan tidak menyerah meskipun mimpi-mimpinya sempat berantakan. Semangat untuk merangkai kembali mimpi yang pecah merupakan manifestasi motivasi intrinsik yang mencerminkan ketangguhan karakter dan daya lenting emosional (emotional resilience) tokoh utama.

Data 12

"Anak bungsu itu berharga. Anak bungsu itu kuat. Anak bungsu itu penyabar. Anak bungsu itu yang merekatkan semuanya." (Hanin, 2025:130)

Kutipan ini menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat berupa kesadaran tokoh akan nilai dan perannya sebagai anak bungsu dalam keluarga. Proses penerimaan diri (self-acceptance) yang ditampilkan dalam kutipan ini merupakan manifestasi motivasi intrinsik yang berasal dari penghayatan batin tokoh atas identitasnya sendiri. Ini menjadi puncak perjalanan emosional tokoh dalam novel sekaligus menjadi inti pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Data 13

"Hiduplah dengan banyak harapan, karena jika satu harapan tidak terkabulkan, masih banyak harapan lain yang bisa kamu perjuangkan." (Hanin, 2025:14)

Kutipan terakhir ini menampilkan motivasi intrinsik berupa keyakinan pribadi bahwa masih banyak peluang yang bisa diperjuangkan dalam hidup. Dorongan untuk tetap memiliki harapan, bangkit dari kegagalan, dan terus berjuang tanpa menyerah merupakan nilai motivasi yang konsisten ditampilkan sepanjang novel. Keseluruhan data motivasi intrinsik ini memperlihatkan bahwa pengarang secara sadar membangun tokoh utama sebagai sosok yang memiliki kekuatan batin yang luar biasa, sehingga novel ini dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi yang autentik bagi para pembacanya.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat pengaruh dari luar diri individu (Herwati, 2023:62). Jenis motivasi ini ditemukan sebanyak 4 data (3,39%) dalam novel. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan motivasi intrinsik, kehadirannya tetap bermakna dalam konteks cerita karena menunjukkan bahwa tokoh tidak sepenuhnya berjuang sendiri, melainkan juga mendapat dukungan dari lingkungan terdekatnya. (Semi 2012) menegaskan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial, yang turut membentuk arah dan intensitas perjuangan seseorang.

Data 14

"mewujudkan semua harapan keluargaku?" (Hanin, 2025:46)

Kutipan ini menunjukkan motivasi ekstrinsik berupa harapan dan ekspektasi yang berasal dari keluarga. Tokoh terdorong untuk berusaha demi mendapatkan kebahagiaan atau kebanggaan orang lain, bukan semata-mata dari keinginan pribadi. (Wiratna 2021) Pertanyaan retorik dalam kutipan ini mencerminkan beban emosional yang dirasakan tokoh atas tanggung jawabnya terhadap keluarga, sekaligus menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan keluarga sebagai sumber motivasi eksternal.

Data 15

"siapa lagi yang akan mewujudkan harapan orang tua?" (Hanin, 2025:49)

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh merasa memiliki tanggung jawab besar terhadap orang tua sehingga muncul dorongan untuk tidak gagal. Pertanyaan retorik 'siapa lagi' menegaskan adanya tekanan batin dan rasa kewajiban yang mendorong tokoh untuk terus berusaha memenuhi harapan dari luar dirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berbentuk tekanan dan kewajiban yang dirasakan seseorang terhadap orang-orang yang dicintainya.

Data 16

"Ayah dan Ibu juga berjanji akan selalu mendukung mimpi-mimpi baikmu itu." (Hanin, 2025:137)

Kutipan ini menggambarkan motivasi ekstrinsik berupa dukungan dan janji dari orang tua. Dorongan untuk meraih cita-cita tidak hanya bersumber dari keinginan pribadi tokoh, tetapi juga diperkuat oleh kepercayaan dan restu yang diberikan oleh ayah dan ibu. Dukungan orang tua menjadi sumber energi eksternal yang memperkuat tekad tokoh untuk terus berjuang. Janji orang tua dalam kutipan ini sekaligus berfungsi sebagai penguat emosional yang memberi rasa aman dan kepercayaan diri kepada tokoh.

Data 17

"Tolong tuntun aku lewat doa, ya, Bu. Karena jika ada Ibu, semangatku juga akan selalu membara." (Hanin, 2025:145)

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan bahwa semangat tokoh tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh doa dan kehadiran ibu. Kehadiran ibu menjadi sumber dorongan emosional yang membantu tokoh tetap berusaha menjalani proses hidup. Temuan ini menegaskan bahwa peran orang tua, terutama ibu, sangat signifikan sebagai sumber motivasi ekstrinsik bagi anak bungsu yang kerap merasa kurang diperhatikan dalam keluarga.

Perbandingan antara jumlah motivasi intrinsik (33 data) dan motivasi ekstrinsik (4 data) menunjukkan ketidakseimbangan yang signifikan namun bermakna secara tematik. Novel ini tampak sengaja menonjolkan kekuatan batin tokoh sebagai sumber motivasi utama, seolah menyampaikan pesan bahwa kekuatan sejati seorang anak bungsu harus lahir dari dalam dirinya sendiri. Motivasi ekstrinsik dari keluarga hadir sebagai pelengkap dan penguat, bukan sebagai sumber utama perjuangan tokoh. Komposisi ini memberikan pesan yang kuat kepada pembaca bahwa mengandalkan dorongan dari dalam diri sendiri adalah kunci ketangguhan sejati dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

Rekapitulasi Hasil Temuan

Berikut disajikan dua tabel rekapitulasi hasil analisis nilai moral dan motivasi dalam novel *Untukmu Anak Bungsu* karya Hidyah Hanin.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Moral dan Motivasi

No.	Kategori	Aspek / Jenis	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan	9	7,63%
2	Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	40	33,90%
3	Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	32	27,12%
4	Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Alam Semesta	0	0,00%
5	Motivasi	Motivasi Intrinsik	33	27,97%
6	Motivasi	Motivasi Ekstrinsik	4	3,39%
Total			118	100%

Tabel 2. Distribusi Sub-Aspek Nilai Moral

No.	Sub-Aspek Nilai Moral	Jenis Nilai Moral	Jumlah Data
1	Sikap berserah diri kepada Tuhan	Hubungan dengan Tuhan	3
2	Berdoa atau memohon	Hubungan dengan Tuhan	4
3	Mengakui kebesaran Tuhan	Hubungan dengan Tuhan	2
4	Harga diri	Hubungan dengan Diri	8
5	Tanggung jawab terhadap diri sendiri	Hubungan dengan Diri	12
6	Rasa kesepian	Hubungan dengan Diri	7

No.	Sub-Aspek Nilai Moral	Jenis Nilai Moral	Jumlah Data
7	Rasa takut	Hubungan dengan Diri	8
8	Rasa rindu	Hubungan dengan Diri	5
9	Saling menghargai	Hubungan dengan Sesama	18
10	Cinta kasih yang tulus	Hubungan dengan Sesama	14

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan aspek yang paling dominan (40 data, 33,90%), diikuti oleh motivasi intrinsik (33 data, 27,97%), hubungan manusia dengan sesama manusia (32 data, 27,12%), dan hubungan manusia dengan Tuhan (9 data, 7,63%). Motivasi ekstrinsik merupakan aspek dengan jumlah data paling sedikit (4 data, 3,39%).

Pola temuan ini mencerminkan fokus naratif novel yang berpusat pada perjalanan batin tokoh utama. Novel *Untukmu Anak Bungsu* secara dominan mengeksplorasi dimensi psikologis dan emosional tokoh, sehingga nilai-nilai yang berkaitan dengan diri sendiri dan dorongan dari dalam diri menjadi aspek yang paling menonjol. Temuan ini juga menunjukkan konsistensi antara tema besar novel, yaitu identitas dan perjuangan anak bungsu, dengan muatan nilai yang ditemukan dalam analisis.

Dominannya nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan bahwa konflik utama yang dibangun pengarang bukanlah konflik sosial atau konflik dengan lingkungan, melainkan konflik internal yang berkaitan dengan pencarian jati diri, penerimaan diri, tanggung jawab, rasa takut, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan. Sebagai anak bungsu, tokoh utama digambarkan menghadapi berbagai stereotip dan ekspektasi yang memengaruhi cara pandanganya terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, sebagian besar peristiwa dalam novel diarahkan untuk menggambarkan proses pendewasaan dan pembentukan karakter tokoh melalui pergulatan batin yang dialaminya.

Tingginya temuan motivasi intrinsik juga memperlihatkan bahwa kekuatan utama tokoh berasal dari dalam dirinya sendiri. Tokoh tidak hanya mengandalkan bantuan atau dorongan dari orang lain, tetapi lebih banyak mengandalkan tekad, harapan, optimisme, dan kemauan untuk bangkit dari berbagai kesulitan. Temuan ini sejalan dengan teori Herwati (2023) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul dari kesadaran, kebutuhan, dan keinginan individu untuk mencapai tujuan tertentu tanpa bergantung pada faktor eksternal. Melalui penggambaran tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan mental dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Sementara itu, nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia yang menempati urutan ketiga menunjukkan bahwa meskipun novel ini berfokus pada pergulatan batin tokoh, relasi sosial tetap memiliki peran penting dalam perkembangan karakter. Nilai-nilai seperti cinta kasih, kepedulian, dukungan keluarga, dan saling menghargai menjadi faktor yang membantu tokoh menghadapi berbagai tantangan hidup. Kehadiran keluarga dan orang-orang terdekat memberikan ruang bagi tokoh untuk belajar memahami dirinya sekaligus memperkuat ketahanan emosionalnya.

Adapun nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang jumlahnya lebih sedikit tidak berarti aspek religius kurang penting dalam novel ini. Nilai religius hadir sebagai landasan spiritual yang menopang tokoh ketika menghadapi kesulitan hidup. Sikap berdoa, berserah diri, dan bersyukur menunjukkan bahwa tokoh tetap menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun, karena fokus utama novel lebih menekankan dinamika psikologis dan hubungan keluarga, aspek religius tidak ditampilkan secara dominan.

Rendahnya jumlah motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa dukungan dari luar, seperti keluarga dan lingkungan, berfungsi sebagai faktor pendukung, bukan faktor utama yang menentukan tindakan tokoh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengarang lebih menekankan pentingnya kekuatan dari dalam diri dibandingkan ketergantungan pada pengakuan atau dorongan dari orang lain. Pesan tersebut relevan dengan realitas kehidupan, terutama bagi anak bungsu yang sering kali harus berjuang membuktikan kemampuan dirinya di tengah berbagai penilaian dan ekspektasi keluarga.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fauziah (2023) yang menemukan tiga aspek nilai moral pada novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, penelitian ini menghasilkan temuan serupa dalam hal klasifikasi aspek, namun dengan distribusi data yang berbeda. Pada penelitian tersebut, nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri juga menjadi aspek yang dominan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa karya sastra yang mengangkat tema perjuangan hidup, konflik personal, dan perkembangan karakter cenderung menampilkan nilai moral individual secara lebih kuat dibandingkan nilai moral sosial maupun religius. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin mempertegas bahwa novel *Untukmu Anak Bungsu* merupakan karya sastra yang menempatkan proses pencarian identitas diri dan penguatan karakter sebagai inti narasi yang dibangun pengarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Untukmu Anak Bungsu* karya Hidy Hanin mengandung berbagai nilai moral dan motivasi yang relevan dengan kehidupan manusia. Pertama, nilai moral yang ditemukan mencakup tiga aspek. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan sebanyak 9 data yang diwujudkan melalui sikap berserah diri, berdoa, bersyukur, dan mengakui kebesaran Tuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa tokoh menjadikan Tuhan sebagai tempat bergantung ketika menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakpastian dalam hidup.

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri ditemukan sebanyak 40 data dan menjadi aspek yang paling dominan. Nilai ini tercermin melalui sikap menjaga harga diri, bertanggung jawab terhadap pilihan hidup, menghadapi rasa takut, menahan rasa kesepian, serta mengelola rasa rindu yang dialami tokoh. Dominasi aspek ini menunjukkan bahwa novel lebih banyak menyoroti pergulatan batin tokoh utama dalam proses mengenali, menerima, dan mengembangkan dirinya sebagai seorang anak bungsu yang sering dipandang sebelah mata oleh lingkungan sekitarnya.

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia ditemukan sebanyak 32 data yang meliputi sikap saling menghargai dan cinta kasih yang tulus. Nilai tersebut tampak dalam hubungan tokoh dengan keluarga dan orang-orang terdekat yang ditandai dengan kepedulian, dukungan emosional, penghargaan terhadap orang lain, serta penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan sesama. Melalui nilai ini,

pengarang menegaskan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Adapun nilai moral hubungan manusia dengan alam semesta tidak ditemukan dalam novel ini karena fokus cerita lebih diarahkan pada dinamika keluarga dan konflik psikologis tokoh.

Kedua, nilai motivasi yang ditemukan terdiri atas motivasi intrinsik sebanyak 33 data dan motivasi ekstrinsik sebanyak 4 data. Motivasi intrinsik diwujudkan melalui semangat untuk terus berusaha, keyakinan untuk bangkit dari kegagalan, keberanian menghadapi tantangan, serta keinginan untuk membuktikan kemampuan diri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul melalui dukungan, harapan, dan doa dari keluarga, khususnya orang tua, yang menjadi pendorong bagi tokoh untuk terus berjuang mencapai tujuan hidupnya. Dominasi motivasi intrinsik menunjukkan bahwa kekuatan utama tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan berasal dari kesadaran, tekad, dan kemauan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, novel *Untukmu Anak Bungsu* memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan motivasi melalui pengalaman hidup tokoh secara alami dan menyentuh. Novel ini mengajarkan pentingnya mengenal diri sendiri, menghargai sesama, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, novel ini layak dijadikan bahan pembelajaran sastra, khususnya dalam kajian nilai-nilai kehidupan dan pembentukan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji novel ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, feminisme, atau sosiologi sastra agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga jurnal yang berjudul "*Analisis Nilai Moral dan Motivasi dalam Novel Untukmu Anak Bungsu Karya Hidy Hanin*" ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan jurnal ini. Terima kasih juga kepada pihak STKIP Muhammadiyah Pagaralam, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan dukungan akademik kepada penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, serta semangat dalam setiap proses penyelesaian penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada sahabat dan rekan-rekan yang telah membantu, memberikan masukan, dan menemani selama penyusunan jurnal ini.

Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan referensi dalam kajian sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2018. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
Diana, U M. 2024. *Analisis Nilai Moral Dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
Fauziah, R. 2023. "Kajian Psikologi Sastra Terhadap Tokoh Anak Dalam Novel." *Jurnal*

Humaniora.

- Fitriyah, H N. 2025. *Pengantar Kesusastraan*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Hanin, H. 2025. *Untukmu Anak Bungsu*. Jakarta: Mediakita.
- Herwati. 2023. *Motivasi Dalam Pendidikan (Konsep–Teori–Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, A, and M K Ahmad. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lestari, Y. 2020. "Representasi Nilai Kehidupan Dalam Novel Populer." *Jurnal Sastra Nusantara*.
- Nanda, and Mariana. 2020. *Novel Dan Novelet*. Medan: Guepedia.
- Norlianti, L. 2025. *Konsep Pendekatan Dan Praktik Holistik*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Pratiwi, N. 2021. "Analisis Motivasi Tokoh Utama Dalam Novel Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Rahmawati, D. 2022. "Nilai Moral Dalam Novel Remaja Indonesia Kontemporer." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Restianingsih, P R, and S P Anjeli Ratih. 2023. *Buku Ajar Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Pekalongan: NEM-Anggota IKAPI.
- Semi, M A. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setywati, E. 2013. "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar." *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek A., R.; Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiratna, S. 2021. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.